

**BAB III**  
**MENGENAL TOKOH MUFASSIR M. QURAISH SHIHAB DAN**  
**TAFSIR AL-MISHBAH**

Al-Qur'an mempunyai peran dan fungsi berbeda sebagai pedoman hidup serta petunjuk bagi umat manusia, terutama pada zaman kontemporer pada saat ini. Oleh karenanya tidaklah cukup jika al-Qur'an hanya sebagai sebuah bacaan dalam kehidupan sehari-hari tanpa di pahami isi ayat-ayat tersebut, dan di kaitkan pada zaman yang global dan kontemporer saat ini. Mengungkap dan memahami sebuah isi dalam al-Qur'an merupakan suatu upaya dalam mengurai isi makna yang terkandung didalamnya untuk mengetahui situasi dan kondisi seperti sosial, politik, budaya dan pola pikir masyarakat. Maka dari itu pentingnya untuk melakukan reinterpretasi terhadap al-Qur'an untuk melihat dan mempertimbangkan kondisi tersebut.<sup>55</sup>

#### **A. Riwayat Hidup M Quraish Shihab**

MQuraish Shihab merupakan salah seorang cendekiawan muslim kontemporer Indonesia dalam bidang tafsir al-Qur'an, beliau lahir pada tanggal 16 Februari 1944 di Reppang, Sulawesi Selatan.<sup>56</sup> Beliau merupakan putra dari salah seorang wirausahawan dan juga seorang guru besar dalam bidang tafsir yang memiliki reputasi baik di dunia pendidikan di Sulawesi Selatan yaitu Prof. KH. Abdurrahman Shihab (1905-1986). Kontribusinya terbukti dalam membina perguruan tinggi di Ujung Padang, yang dikenal dengan Universitas Muslim Indonesia (UMI) dan IAIN Alauddin Ujung Padang. Didalam kesibukan beraktivitas beliau sebagai dosen besar. Abdurrahman Shihab masih sering meluangkan waktu dengan keluarganya, saat-saat ada peluang untuk berkumpul bersama keluarganya beliau memanfaatkan waktunya untuk memberikan pelajaran keagamaan yang kebanyakan di dalamnya berupa ayat-ayat al-Qur'an yang di sampaikan kepada putra-putrinya.<sup>57</sup> Berawal dari pelajaran keagamaan yang berasal dari ayat-ayat al-Qur'an, hadis-hadis Nabi, serta perkataan sahabat maupun pakar-pakar ilmu al-Qur'an yang di berikan

---

<sup>55</sup>Atik Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah," *HUNafa: Jurnal Studia Islamika* 11, no. 1 (2014):, hal 19–26.

<sup>56</sup>Anas Mujahiddin and Muhammad Asror, "Telaah Tafsir Marah Labid Karya Nawawi Al-Bantani," *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 1 (2021):, hal 81–87.

<sup>57</sup>Ade Masturi, "Dakwah Di Tengah Pluralisme Agama: Studi Pemikiran Dakwah Inklusif Alwi Shihab," *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Kemasyarakatan* 21, no. 1 (2017):, hal 1–18.

oleh beliau. Inilah M Quraish Shihab mendapatkan motivasi dan dorongan yang kuat melahirkan benih-benih kecintaan terhadap bidang studi tafsir.<sup>58</sup>

Pendidikan formal yang di jalani oleh M. Quraish Shihab, diawali dari sekolah dasar yang ada di ujung padang, kemudian beliau melanjutkan sekolah menengah disamping juga beliau belajar agama di pondok pesantren yang ada di kota Malang, Jawa Timur pada tahun (1956-1958) <sup>59</sup>pada tahun 1958, ketika beliau berusia 14 tahun ia melanjutkan pendidikannya di Azhar Kairo Mesir untuk menambah dan memperdalam ilmu studi keislamannya, dan beliau diterima di kelas 2 Tsanawiyah Al-Azhar setelah selesai langsung melanjutkan studinya di Universitas Al-Azhar jurusan Tafsir Hadits Fakultas Usuluddin, akan tetapi beliau tidak diterima karena tidak memenuhi persyaratan yang telah ditentukan oleh kampus. Tetapi beliau siap untuk mengulang kembali untuk mengambil jurusan Tafsir Hadits tersebut meskipun jurusan-jurusan yang lain masih terbuka untuknya tapi beliau tetap gigih untuk mengambil jurusan yang ia inginkan.<sup>60</sup>

pada tahun 1967 ia dapat menyelesaikan kuliahnya dan dapat gelar Lc. karena beliau gigih dalam menjalankannya untuk memperdalam ilmu al-Qur'an dan setelah selesai dia melanjutkannya ke tingkat yang tinggi dan dia berhasil meraih gelar MA pada tahun 1968 menjadi spesialis di bidang tafsir al-Qur'an dengan tesis yang berjudul "Al-Ijaz At-Tashri' Al-Qur'an Al-Karim" dengan gelar MA.<sup>61</sup>

Dalam proses pendidikannya beliau banyak menghafal di bidang Riwayat dan Dirayah pada waktu beliau ada di Mesir sampai S2, maka dari itu beliau kuat hafalannya. selain itu beliau sering berjumpa dengan para ulama yang latar belakangnya kebanyakan dari berbagai madzab, secara tidak langsung beliau mengembangkannya dari segi keilmuannya dan intelektualnya, dan kemudian menjadikan ulama yang kontroversial sampai dapat label liberal

---

<sup>58</sup>Badiatul Roziqin et al., *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia* (e-Nusantara, 2009), hal 56.

<sup>59</sup>Shihab, "Membumikan" *Al-Quran: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, hal 85.

<sup>60</sup>Siti Ngaisah, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Surah Al-HUjarat Ayat 11-13 (Kajian Tafsir Al-Mishbah Karya Prof. Dr. M. Quraish Shihab)" (IAIN Purwokerto, 2018), hal 59.

<sup>61</sup>Roziqin et al., *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, Hal 116.

## B. Karya-Karya M Quraish Shihab

Sebagai mufassir kontemporer dan sebagai penulis yang produktif, M Quraish Shihab telah menlis berbagai karya-karya yang telah banyak diterbitkan dan yang dipublikasikan 21 karya diantara karya-karyanya yang berkenaan dengan lingkungan masyarakat dalam studi al-Qur'an adalah: Tafsir al-Mannar : keistimewaan dan kelemahannya (1984), Filsafat Hukum Islam (1987), Mahkota tuntunan ilahi: Tafsir surah al-Fatihah (1988), Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan peranan wahyu dalam kehidupan masyarakat (1994), Studi keritik tafsir al-Mannar (1994), Lentera hati: kisah dan hikmah kehidupan (1994), wawasan al-Qur'an: tafasir maudu'i atas berbagai perso'alan umat (1996), Hidangan ayat-ayat tahlili (1997), Tafsir al-Qur'an al-Karim: Tafsir surah-surah pendek berdasarka urutan wahyu (1997), Mukjizat al-Qur'an di tinjau dari berbagai aspek kebahasaan, Isyarat ilmiah dan pemberitaan ghaib (1997), Menyikap tabir ilahi: al-Asmaul husna dalam prsepektif al-Qur'an (1997), Mukjizat al-Qur'an ditinjau dari berbagai aspek kebahasaan. isyarat (1998), Fatwa-fatwa seputar al-Qur'an dan hadist (1999), dan lain.<sup>62</sup>

## C. Aspek Metodologi penulisan Tafsir Al-Mishbah

berdasarkan pengalaman penulis yang sebelumnya (Tafsir al-Qur'an al-Karim), Quraish Shihab dalam menulis tafsir al-Mishbah berusaha untuk menggunakan bahasa berdasarkan tujuan surah dan tema pokok surah. Menurutnya, jika kita bisa memperkenalkan tema-tema pokok yang ada dalam al-Qur'an itu, maka secara umumnya kita dapat memperkenalkan pesan utama yang ada pada setiap surah, dengan memperkanalkan ke 114 surah yang ada di dalam al-Qur'an akan lebih mudah mengenalnya.<sup>63</sup>

Disisi lain juga menyajikan kebahasaan berdasarkan tujuan dan tema pokok yang terkandung dalam al-Qur'an akan memperlihatkan kesamaan ayat-ayat al-Qur'an di setiap surah dengan temanya. Dengan demikian, akan dapat membantu mengurangi kerincuan yang melekat pada benak orang yang selalu menganggap bahwa susunan ayat-ayat dan surah al-Qur'an sebagai suatu yang

<sup>62</sup>Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah, hal 40"

<sup>63</sup>Islah Gusmian, "Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia: Sejarah Dan Dinamika," *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 1, no. 1 (2015).

tidak sistematis dalam penyusunannya. Dengan alasan inilah, M Quraish Shihab menamakan kitab tafsirnya dengan “Tafsir Al-Mishbah”; Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur’an.<sup>64</sup>

Adapun sistematika penulisannya yaitu disetiap kata dalam teks al-Qur’an dianalisis dari segi kebahasaan, diuraikan asal-usul katanya, perubahannya, keragaman maknanya, serta semantiknya dengan kata-kata yang lain. M Quraish Shihab dalam penulisan tafsirnya, banyak mengutip pendapat-pendapat para ulama tafsir sebelumnya sebagai referensi.<sup>65</sup> Hal ini digunakan baik untuk menguatkan pendapatnya maupun membenarkan dalam rangka untuk menafsirkan ayat yang sedang ditafsirkannya. M Quraish Shihab sangat menekankan dalam penjelasan terhadap aspek munasabah antara ayat-ayat dalam al-Qur’an, maka dalam mengkaji sebuah kebahasaan dalam surah, biasanya Quraish Shihab tidak lupa menyatakan kesamaan antara surah yang sedang di bahas dengan surah yang sebelumnya. Ketika menafsirkan ayat demi ayat, M Quraish Shihab terlebih dahulu mencantumkan ayat-ayat dengan bahasa Arab dan mengalih bahasanya ke dalam bahasa Indonesia berdasarkan pemahamannya sendiri, artinya beliau tidak berpedoman terhadap salah satu versi terjemahan al-Qur’an, dalam hal ini bermaksud untuk mempermudah pembaca dalam memahami tafsir tersebut. Kemudian langkah yang diambil selanjutnya Quraish Shihab menjelaskan kandungan ayat demi ayat secara berurutan, kemudian memisahkan terjemahan makna al-Qur’an dengan sisipan atau tafsir melalui terjemahan makna dengan tulisan miring, dan sisipan atau tafsirnya dengan tulisan normal. Terkadang Quraish Shihab memunculkan penggalan teks ayat, baik berupa frase atau disebut (kelompok kata) dan kemudian menjelaskan makna dari kata tersebut agar lebih di pahami.<sup>66</sup>

#### **D. Mengenal Tentang Tafsir Al-Mishbah**

---

<sup>64</sup>Muh Mawangir, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Perspektif Tafsir Al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab,” *Tadrib* 4, no. 1 (2018):, hal 163–82.

<sup>65</sup>Khairunnas Jamal, “Pengaruh Pemikiran Husain Thabathaba’i Dalam Tafsir Al Mishbah,” *Jurnal Ushuluddin* 17, no. 2 (2011):, hal 202–13.

<sup>66</sup>Dedi Junaedi, “Konsep Dan terjemahan makna Muhammad Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah,” *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 2, no. 2 (2017):, hal 223–36.

Peranah di singgung sebelumnya tentang tafsir al-Mishbah bahwasanya tafsir ini sebuah karya yang monumental. Karya ini bukanlah karya pertama yang di tulis oleh M Quraish Shihab akan tetapi ada sebelumnya yang pernah di tulis oleh beliau tentang tafsir al-Manar, yang mana lebih dulu diterbitkan namun karya ini tidak lengkap hanya saja beberapa surah pendek yang di tafsirkan oleh beliau.

Karya tafsir al-Mishbah bukan pula karya tafsir pertama sebagai tafsir ulama Indonesia karena sebelumnya ada karya-karya ulama yang juga terkenal pada masa itu yang juga mewarnai ulama nusantara di antaranya. Tafsir al-Munir atau Marah Labib karya Imam Nawawi dengan bahasa Arab ada juga tafsir yang menggunakan bahasa melayu Turjuman al-Mustafid karya Abd Rra'uf al-Singkili, selain karya tafsir yang menggunakan bahasa daerah tersebut ada juga tafsir sebelumnya yang juga mewarnai pada abad 20 seperti tafsir al-furqon karya Ahmad Hasan, tafsir tersebut di tulis sejak tahun 1928 namu selesai pada tahun 1956 dan langsung terbit pada tahun tersebut.<sup>67</sup> pada tahun yang sama juga terbit tafsir al-Qur'an dan sunnah karya Munawar Kholil, yang mana tafsir ini menggunakan bahasa jawa akan tetapi tafsir ini belum selesai namun ajal terlebih dahulu di jemput.

Perkembangan Tafsir Al-Qur'an selalu memuncak momen dimana dengan munculnya karya-karya tafsir yang baik dimasanya. di antara kitab tafsir tersebut adalah karya Mahmud Yunus dengan judul Tafsir al-Qur'an Indonesia (1935), Hasby al-Shiddieqy (Tafsir an-Nur, 1956) zainudin Hamid (Tafsir al-Qur'an, 1959) Iskandar Idris (Hiberna), dan Kasim Bukri (Tafsir al-Qur'an Hakim, 1961). Muhammad Adnan (al-Qur'an suci bahasa jaw, 1969).<sup>68</sup>

Tafsir karya ulama nusantara periode ke-20 ini mulai memuncak pada tafsir karya Hamka. Pada tafsir Hamka yang diberi judul Tafsir al-Azhar ini di tulis pada waktu beliau masih ada didalam tahanan. Karya ini disebut sebagai tafsir yang memuncak karan setelah Hamka tidak ada lagi penulis nusantara

---

<sup>67</sup>Nur Hizbullah, "Ahmad Hassan: Kontribusi Ulama Dan Pejuang Pemikiran Islam Di Nusantara Dan Semenanjung Melayu," *Buletin Al-Turas* 20, no. 2 (2014):, hal 285–96.

<sup>68</sup>Abd Latif, "Spektrum Hiistoris Tafsir al-Qur'an di Indonesia," *At-Tibyan* 3, no. 1 (2020):, hal 55–69.

yang berkarya dalam bidang tafsir sehingga pada abad ke-20 dan pada saat itu masuk awal abad ke-21, baru muncul kitab tafsir yang di tulis oleh M Quraish Shihab

Kitab tafsir ini terhitung lengkap dari pada tafsir yang sebelumnya yang pernah muncul, yang masih sederhana dan tidak lengkap pembahasannya dan tidak mengacu pada peroblematika yang terjadi di tengah masyarakat sekarang. Kitab yang berjudul Tafsir al-Mishbah yang berisi pesan kesan dan keserasian al-Qur'an ini ditulis selama empat tahun lamanya dan kitab tersebut menggunakan metode *maudhuri*.

Kitab Tafsir al-Mishbah di tulis oleh M Quraish Shihab pada saat itu masih menjabat sebagai Duta besar di Indonesia untuk mesir, Jibouti dan Somalia, pada tanggal 18 juni 1999, ia sudah mulai menulis dan menyusun kitab al-Mishbah tersebut di Kairo dan selesai pada tahun 2003 di Indonesia.<sup>69</sup>

#### **E. Corak Penafsiran Tafsir Al-Mishbah**

Tafsir al-Mishbah cenderung bercorak sastra budaya dan kemasyarakatan (*Adabi al-ijtima'i*).<sup>70</sup> Dimana corak tafsir ini berusaha memahami nash-nash al-Qur'an dengan cara mengemukakan ungkapan-ungkapan al-Qur'an dengan sangat teliti kemudian menjelaskan makna-makna yang di maksud al-Qur'an dengan menggunakan bahasa yang indah dan mudah di pahami seseorang mufasir dengan berusaha menghubungkan nash-nash al-Qur'an yang di kaji dengan kenyataannya sosial dengan sistem kebudayaan yang ada. corak penafsiran di tekankan bukan hanya kedalam tafsir lughawi, tafsir fiqih, tafsir ilmu dan tafsir syar'i akan tetap penafsirannya di tekankan pada kebutuhan masyarakat dan sosial yang kemudiannya di sebut corak tafsir *Adabi al-Ijtima'i*.

Corak tafsir al-Mishbah merupakan salah satu yang menarik masyarakat untuk menumbuhkan rasa kecintaan terhadap kepada al-Qur'an serta motivasi

---

<sup>69</sup>Risqo Faridatul Ulya, "Asbab An-Nuzul Dalam Kitab Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab (Studi Terhadap Surah Al-Baqarah)," *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial Dan Budaya* 2, no. 2 (2020):, hal 1–15.

<sup>70</sup>Abdurrahman Rusli Tanjung, "Analisis Terhadap Corak Tafsir Al-Adaby Al-Ijtima'i," *Journal Analytica Islamica* 3, no. 1 (2014):, hal 162–77.

untuk menggali suatu makna dan rahasia al-Qur'an.<sup>71</sup> menurut muhammad husein al Dzahabi, corak pefsiran ini terlepas dari kekurangan berusaha mengemukakan dari segi keindahan bahasa dan kemukjiztan al-Qur'an, menjelaskan isi makna-makna yang terkandung dalam al-Qur'an dan mengungkapkan hukum-hukum al-Qur'an yang agung dan kemasyarakatan yang terkandung didalamnya dan mampu memecahkan problem yang dihadapi oleh umat Islam dan umat manusia pada umumnya yang melalui petunjuk dan ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an untuk mendapatkan keselamatan di dunia dan akhirat serta berusaha mempertemukan al-Qur'an dengan teori-teori ilmiah yang benar. Di dalam al-Qur'an juga berusaha menjelaskan kepada umat Islam bahwa al-Qur'an adalah kitab suci al-Qur'an yang sebagai petunjuk bagi umat Islam yang mampu bertahan sepanjang perkembangan zaman dan kebudayaan manusia sampai akhir masa, al-Qur'an dengan argumen yang kuat dan juga mampu menangkis segala kebatilan, sehingga jelas pernyataan mereka bahwa al-Qur'an itu benar.<sup>72</sup>

#### **F. Metode Tafsir Al-Mishbah**

Dalam penulisan tafsir al-Mishbah, metode yang digunakan oleh M Quraish Shihab lebih bernuansa kepada tafsir tahlili. Ia menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dari segi ketelitiannya dengan menyusun kandungan yang terdapat redaksi yang indah dengan menonjolkan petunjuk al-Qur'an bagi kehidupan manusia serta menghubungkan pengartian ayat-ayat al-Qur'an dengan hukum-hukum alam yang terjadi di kalangan masyarakat. Uraian yang ia paparkan sangat memperhatikan kosa kata atau ungkapan yang terdapat dalam al-Qur'an dengan mengkaji pandangan pakar-pakar bahasa, kemudian memperhatikan ungkapan itu yang di pakai dalam al-Qur'an.<sup>73</sup>

Dalam berbagai karyanya, M Quraish Shihab lebih memilih metode maudu'i dalam mengkaji pikirannya dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.

<sup>71</sup>Rifki Ahda Sumantri, "Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman Metode Tafsir Double Movement," *Komunika: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 7, no. 1 (2013).

<sup>72</sup>Abdul Havy Al-Farmawy, "Metode Tafsir Dan Cara Penerapannya," *Pustaka Setia, Bandung*, 2002, hal 23-29.

<sup>73</sup>M Amursid Amaruddin, " Studi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Karya Mahmud Yunus," *SYAHADAH: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Keislaman* 3, no. 2 (2015), hal 34-36.



Hal ini dilakukan karena metode maudu'i (Temtik) ini dapat mengungkapkan pendapat-pendapat al-Qur'an tentang berbagai masalah kehidupan, dan juga menjadi bukti bahwa ayat-ayat al-Qur'an sejalan dengan perkembangan iptek dan kemajuan masyarakat. Berbeda dengan hasil karya beliau yang fenomenal tafsir al-Mishbah beliau menggunakan metode tahlili.<sup>74</sup>

M Quraish Shihab menafsirkannya dengan kontekstual, maka corak penafsirannya dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an menggunakan Adabi Ijtima'i (Sosial Kemasyarakatan)<sup>75</sup> Hal ini dilakukan karena penafsiran al-Qur'an zaman ke zaman selalu mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman dan kondisi yang ada. Disamping itu corak lughawi juga sangat mendo menasi karena ketinggian ilmu bahasa arabnya. Corak sufi juga menghiasi tafsir al-Mishbah. Ketinggian bahasa arabnya dapat ditemukan ketika mengungkapkan setiap kata (mufrodah) mengenai ayat-ayat al-Qur'an. Corak tafsir ini merupakan corak baru yang menarik pembaca dan menumbuhkan kecintaan kepada al-Qur'an serta memotivasi untuk menggali makna-makna dan rahasia-rahasia al-Quran, mengungkapkan hukum-hukum alam dan tatanan kemasyarakatan.<sup>76</sup>

Dalam tafsir al-Mishbah, dilihat dari cara penafsirannya yang terdapat dalam karya ini, M Quraish Shihab menggunakan metode tahlili, yaitu penafsiran ayat demi ayat, surah demi surah sesuai dengan mushaf Usmani. Metode ini sengaja dipilih oleh M Quraish Shihab untuk bisa mengungkapkan semua isi al-Qur'an secara rinci agar petunjuk yang terkandung di dalamnya dapat dijelaskan dan mudah dipahami oleh pembaca.<sup>77</sup>

Pada sisilain M quraish shihab, tidak begitu tertarik dengan menggunakan metode *tahlili* karena menurut beliau metode *tahlili* harus membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menafsirkan semua ayat yang terkandung dalam al-Qur'an dan sering kali menimbulkan banyak pengulangan dalam tafsirnya.

<sup>74</sup>Ali Geno Berutu, "Tafsir Al-Mishbah Muhammad Quraish Shihab," 2019, hal 55.

<sup>75</sup>Muhammad Husayn Al-Dhahabi, *Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirun* (Dar al-Fikr, 1976).

<sup>76</sup>Umar Sidiq, "Memikat Hati Dengan Al-Qur'an: Makna Ayat-Ayat Pilihan " (CV. NATA KARYA, 2016), hal 25-27.

<sup>77</sup>M Quraish Sihab, "Tafsir AL-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran," Jakarta: Lentera Hati, 2007, hal 113.

Menyadari kelemahan dari metode *tahlili* tersebut. Maka M Quraish Shihab memberikan tambahan lain dalam tafsir al-Mishbah dengan metode *maudu'i* menurut beliau, metode ini memiliki keistimewaan yaitu menghindarkan kita dari sesuatu problem atau kelemahan yang terdapat dari metode lain, dengan dasar pertimbangan tersebut. M Quraish Shihab berupaya untuk menggunakan metode *maudu'i* dan juga beliau mengidangkan untuk memperkenalkan pesan utama setiap surah, maka ke 114 surah yang ada dalam al-Qur'an akan dikenal lebih mudah dalam menafsirkannya.

#### **G. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Al-Mishbah**

Kelebihan Tafsir al-Mishbah Sebagai sebuah karya manusia biasa, Tafsir al-Mishbah tentu saja memiliki kelebihan-kelebihan, sekaligus juga terdapat kekurangan-kekurangan di dalamnya. Kelebihan tafsir al-Mishbah adalah: Pertama, Tafsir al-Mishbah kontekstual dengan kondisi keindonesiaan. Di dalamnya banyak merespon hal-hal yang aktual di dunia Islam Indonesia, bahkan dunia Internasional. Kedua, Tafsir al-Mishbah kaya akan referensi dari berbagai latar belakang referensi, yang disuguhkan dengan ringan dan dapat dimengerti oleh seluruh pembacanya. Dan Ketiga, Tafsir al-Mishbah sangat kental dalam mengedepankan korelasi antar surah, antar ayat, dan antar akhir ayat dan awal surah. Hal ini membantah anggapan tak mendasar para orientalis, seperti W Mongontwery Watt, yang menyatakan bahwa al-Qur'an antar satu ayat dengan ayat yang lainnya kacau balau, tidak berkesinambungan.

Sedangkan kekurangannya adalah: Pertama, dalam berbagai riwayat dan kisah-kisah yang dituliskan M Quraish Shihab dalam tafsirnya, terkadang tidak menyebutkan perawinya. Hal ini membuat sulit bagi pembaca, terutama para pengkaji ilmu, untuk merujuk dan berhujjah dengan kisah-kisah tersebut. Sebagai contoh misalnya sebuah riwayat dan kisah Nabi Saleh dalam menafsirkan QS. al-A'raf: 78. Kedua, beberapa penafsirannya yang tergolong berbeda dengan mayoritas mufasir, seperti tentang ketidakwajiban berhijab, membuatnya dicap liberal. Dan ketiga, penjelasan penafsiran Quraish Shihab dalam al-Mishbah tidak dibubuhi dengan penjelasan dalam footnote. Sehingga,

tafsiran-tafsirannya terkesan semuanya merupakan pedapat pribadi. Hal ini tentu bisamenimbulkan klian bahwa tafsir al-Mishbah tidak ilmiah.